



Rekonstruksi Teori Pendidikan Kontemporer Di Era Artificial Intelligence (AI): Implikasi Terhadap Peran Guru, Peserta Didik, Dan Proses Pembelajaran

Sriyanto^{1*}, Ahsan Hakim²

¹ Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

[*sriyantoma46@gmail.com](mailto:sriyantoma46@gmail.com)¹, [*ahsanhakim1988@mail.com](mailto:ahsanhakim1988@mail.com)²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 September 2026

Revised 15 September 2026

Accepted 20 September 2026

Available online 22 September 2026

Kata Kunci:

Artificial Intelligence, teori pendidikan, guru, peserta didik, pembelajaran, pendidikan kontemporer.

Keywords:

Artificial Intelligence, educational theory, teachers, students, learning, contemporary education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author

ABSTRAK

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) memberikan perubahan besar terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam memperoleh, mengolah, menyampaikan, dan mengevaluasi pengetahuan. Kehadiran AI mendorong perlunya peninjauan kembali terhadap teori pendidikan kontemporer serta hubungan antara guru, peserta didik, pengetahuan, dan proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan menganalisis perubahan teori pendidikan di era AI, mengkaji perubahan peran guru dan peserta didik, serta merumuskan pembelajaran yang tetap berorientasi pada nilai kemanusiaan, berpikir kritis, etika, dan prinsip pedagogis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan dengan menganalisis buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan berbagai sumber relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI mendorong pergeseran pendidikan dari pola transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang menekankan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, literasi digital, dan kemampuan mengelola informasi. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah etika, sedangkan peserta didik menjadi pembelajar aktif yang mampu menggunakan AI secara kritis dan bertanggung jawab.

ABSTRACT

The development of Artificial Intelligence (AI) has significantly transformed education, particularly in the ways knowledge is accessed, processed, delivered, and evaluated. The presence of AI requires a reconsideration of contemporary educational theories and the relationships among teachers, students, knowledge, and learning processes. This article aims to analyze changes in educational theory in the AI era, examine the transformation of teacher and student roles, and formulate learning practices that remain human-centered, critical, ethical, and pedagogically oriented. This study employs a qualitative approach using a literature review method by examining books, scholarly journal articles, educational policy documents, and other relevant sources. The findings indicate that AI encourages a shift from knowledge-transfer-oriented education toward learning that emphasizes critical thinking, creativity, collaboration, digital literacy, and information management. In this context, teachers increasingly function as facilitators, mentors, knowledge curators, and ethical guides, while students are expected to become active learners who can use AI critically, creatively, and responsibly. Therefore, AI should be positioned as a pedagogical tool rather than a replacement for humans in education.

1. PENDAHULUAN

Latar belakang konteks era AI: Era Gangguan teknologi informasi yang didominasi AI telah mempercepat transisi dari pola pembelajaran konvensional menuju ekosistem pendidikan yang makin dipersonalisasi, terotomatisasi, dan terhubung secara luas. Perubahan ini menuntut rekonstruksi teori dan praktik pendidikan kontemporer agar relevan dengan kebutuhan peserta didik yang hidup dalam lingkungan digital serta untuk menjaga esensi etika, kemanusiaan, dan pengembangan karakter. Berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa AI berperan dalam pembelajaran adaptif, personalisasi konten, evaluasi berbasis data, serta peningkatan akses sumber belajar, namun juga menimbulkan tantangan terkait etika, kualitas interaksi manusia, dan potensi distorsi jika tidak diatur dengan benar (Khairani et al., 2024)(Winarno, 2024)(Haris, 2022)(Gusteti

et al., 2023)(Serdianus & Saputra, 2023);. Dalam konteks pendidikan Islam dan mata pelajaran keagamaan, AI juga membuka peluang untuk memahami teks-teks suci dan bahasa Arab secara lebih mendalam, sambil menuntut kehati-hatian terhadap konteks nilai-nilai keislaman dan akhlak peserta didik (Mushofa, 2023)(Rochim, 2024). Oleh karena itu, pembahasan ini tidak hanya memetakan peluang teknis AI, tetapi juga menimbang dimensi teoretis tentang bagaimana pendidikan kontemporer harus direkonstruksi agar tetap bermakna, manusiawi, dan beretika di era Society 5.0 dan kemajuan AI yang meluas (Saputra et al., 2023)(Syaputra et al., 2023).

Konteks teoretis rekonstruksi pendidikan kontemporer: Dalam literatur pendidikan modern, rekonstruksi teori sering difokuskan pada tiga elemen utama: (1) peran guru sebagai fasilitator, inovator, dan agen perubahan dalam lingkungan belajar yang didorong teknologi; (2) hakikat peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang memiliki hak untuk belajar dengan cara yang personal, kontekstual, dan bermakna; (3) desain proses pembelajaran yang menggabungkan kurikulum, penilaian, dan penggunaan teknologi secara seimbang untuk mencapai pembelajaran berpusat pada siswa dan perkembangan kompetensi abad ke-21, termasuk kreativitas, kolaborasi, kritis berpikir, dan literasi digital (4C) (Haris, 2022)(Puspa et al., 2023)(Nurjanah et al., 2024)(Sumaryanta & Wibawa, 2020); (Syaputra et al., 2023)(Yuspita et al., 2023). Penelitian tentang peran pendidik dalam era digital menekankan bahwa pendidik perlu adaptif terhadap kemajuan teknologi, memahami relevansi kurikulum Merdeka, serta mengembangkan literasi digital baik pada guru maupun peserta didik (mis. Guru Penggerak, Kurikulum Merdeka) (Gusteti et al., 2023)(Puspa et al., 2023)(Nurjanah et al., 2024)(Syaputra et al., 2023). Sementara itu, gagasan tentang pembelajaran personalisasi dan adaptif berbasis AI menunjukkan bahwa sistem pendidikan dapat menyediakan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, meskipun implementasi praktisnya memerlukan evaluasi fitur, infrastruktur, dan kebijakan penilaian yang tepat (Winarno, 2024)(Serdianus & Saputra, 2023); (Saputra et al., 2023)(Wijayanto, 2021);.peserta didik. Peserta didik di era AI diharapkan mengalami pembelajaran yang lebih personal, relevan dengan minat dan bakat, serta berpartisipasi aktif dalam desain pembelajaran. Personalisation dan pembelajaran berkelanjutan (lifelong learning) menjadi fokus penting, disertai dengan kebutuhan memupuk literasi informasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking) (Winarno, 2024)(Saputra et al., 2023)(Sumaryanta & Wibawa, 2020); (Syaputra et al., 2023). Dalam konteks kurikulum Merdeka dan empati budaya lokal, peserta didik juga perlu mendapatkan akses adil terhadap sumber belajar digital serta ruang untuk mengembangkan 4C secara holistik (kreativitas, kritis, komunikasi, kolaborasi)(Puspa et al., 2023)(Nurjanah et al., 2024)(Syaputra et al., 2023).

3) Proses pembelajaran. AI mendukung pembelajaran yang adaptif, analisis data pembelajaran untuk perbaikan kurikulum, dan penyusunan bahan ajar yang lebih relevan. Namun, transisi ini memerlukan desain instruksional yang menyeimbangkan antara otomatisasi dengan partisipasi manusia, serta desain penilaian yang akurat dan adil. Kajian tentang implementasi kurikulum berbasis teknologi menyoroti bahwa transformasi pembelajaran di era AI membutuhkan infrastruktur, pelatihan guru, dan kebijakan yang memastikan bahwa pembelajaran tetap kontekstual dan bermakna (Winarno, 2024)(Serdianus & Saputra, 2023); (Saputra et al., 2023)(Syaputra et al., 2023)(Hanis & Wahyudin, 2024). Ada juga nuansa diskursus antara manfaat AI dan risiko distorsi nilai atau penyalahgunaan jika etika tidak diprioritaskan (mis. AI dalam pendidikan Islam menghadirkan tantangan etika dan potensi distorsi interpretasi teks suci jika tidak diawasi) (Rochim, 2024)(Hanis & Wahyudin, 2024).

Struktur pendahuluan artikel: Bagian pendahuluan ini menegaskan bahwa rekonstruksi teori pendidikan kontemporer di era AI bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan transformasi konseptual yang menyatukan pandangan klasik tentang peran pendidik dan teori pembelajaran dengan dinamika digital, etika, serta kontekstualisasi budaya. Analisis ini meninjau literatur terkait AI dalam pendidikan secara lintas-domain (pendidikan umum, pendidikan Islam, kurikulum Merdeka, Society 5.0) untuk membangun kerangka konseptual yang menghubungkan: (a) potensi AI dalam pembelajaran adaptif dan personalisasi; (b) risiko etika dan distorsi nilai; (c) perubahan peran guru dan peserta didik; (d) tantangan implementasi seperti infrastruktur, kebijakan penilaian, dan desain kurikulum yang relevan dengan abad-21. Ringkasan temuan-temuan kunci dari literatur relevan akan dijadikan fondasi untuk uraian lebih lanjut mengenai bagaimana kebijakan, kurikulum, dan praktik kelas dapat direkonstruksi agar rekonstruksi teori pendidikan kontemporer menjadi nyata dan berdampak positif bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia di Indonesia dan konteks

global (Winarno, 2024)(Haris, 2022)(Gusteti et al., 2023)(Mushofa, 2023)(Puspa et al., 2023)(Nurjanah et al., 2024)(Saputra et al., 2023)(Rochim, 2024)(Syaputra et al., 2023)(Hanis & Wahyudin, 2024).

Catatan nuansa dan perbedaan pendapat: Terdapat beberapa nuansa antara referensi terkait implementasi AI. Beberapa sumber menekankan peluang peningkatan personalisasi, efisiensi, dan akses sumber belajar melalui AI (Winarno, 2024)(Saputra et al., 2023)(Wijayanto, 2021); , sementara sumber lain fokus pada risiko distorsi nilai, etika, dan dampak pada hubungan guru-peserta didik dalam konteks pendidikan Islam (Mushofa, 2023)(Rochim, 2024). Selain itu, beberapa studi menyoroti pentingnya peran kepemimpinan sekolah dan kebijakan nasional (Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar) untuk memastikan transisi yang adil dan inklusif bagi semua peserta didik (Gusteti et al., 2023)(Puspa et al., 2023)(Nurjanah et al., 2024)(Syaputra et al., 2023). Perlu dicatat bahwa beberapa karya lebih bersifat kajian pustaka atau konseptual, sementara yang lain menampilkan temuan empiris terkait implementasi AI dalam konteks pembelajaran tertentu (misalnya perencanaan pembelajaran berbasis AI, penyusunan asesmen, pelatihan guru) (Serdianus & Saputra, 2023); (Wijayanto, 2021); (Hanis & Wahyudin, 2024)(Sahren et al., 2023). Perbedaan ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan temuan dari berbagai tipe studi untuk membangun kerangka teori yang holistik dan kontekstual.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan mendeskripsikan berbagai gagasan, konsep, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan rekonstruksi teori pendidikan kontemporer di era kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Fokus kajian diarahkan pada perubahan peran guru, peserta didik, dan desain pembelajaran dalam menghadapi perkembangan AI, khususnya dalam konteks Society 5.0, Merdeka Belajar, dan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan antarvariabel secara kuantitatif, tetapi menghasilkan pemahaman dan sintesis konseptual berdasarkan berbagai sumber kepustakaan yang relevan.

Data penelitian diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, tesis, disertasi, artikel konseptual, serta dokumen kebijakan pendidikan. Sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi, kelayakan, dan kredibilitasnya. Literatur yang digunakan terutama membahas AI dalam pendidikan, pembelajaran adaptif dan personalisasi, peran guru, peran peserta didik, literasi digital, kompetensi 4C, etika AI, Society 5.0, Kurikulum Merdeka, serta pendidikan Islam apabila sesuai dengan fokus kajian. Dokumen kebijakan digunakan untuk memperkuat konteks penelitian, khususnya yang berkaitan dengan Merdeka Belajar, Kurikulum Merdeka, transformasi digital, dan pemanfaatan AI dalam pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas publikasi dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian sehingga informasi yang digunakan dapat mendukung penyusunan kerangka konseptual.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dengan menggunakan kata kunci seperti “AI in education”, “Artificial Intelligence in Education”, “Society 5.0”, “Kurikulum Merdeka”, “Merdeka Belajar”, “pendidikan Islam dan AI”, “adaptive learning”, “personalized learning”, “4C”, “literasi digital”, dan “etika AI dalam pendidikan”. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan judul, abstrak, isi, relevansi, serta kredibilitas sumber. Data dari setiap sumber dicatat dan dirangkum berdasarkan identitas sumber, tujuan penelitian, metode yang digunakan, temuan utama, dan relevansinya dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan dilakukan secara sistematis agar sumber yang dianalisis benar-benar memiliki keterkaitan dengan rekonstruksi teori pendidikan dan perubahan pembelajaran di era AI.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Data yang telah dikumpulkan dibaca secara kritis, kemudian dikelompokkan ke dalam empat tema utama, yaitu: (1) pemanfaatan AI untuk pembelajaran adaptif dan personalisasi pembelajaran; (2) perubahan peran guru sebagai fasilitator, perancang, dan pemimpin pembelajaran serta pemangku tanggung jawab etis; (3) perubahan peran peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif, mandiri, dan memiliki literasi digital serta kompetensi 4C; dan (4) desain pembelajaran serta infrastruktur pendukung yang meliputi teknologi, penilaian, kebijakan, dan etika. Temuan dari berbagai sumber selanjutnya dibandingkan melalui triangulasi literatur untuk melihat persamaan,

perbedaan, dan variasi perspektif. Hasil perbandingan kemudian disintesis menjadi kerangka konseptual yang menghubungkan teori pendidikan sebelumnya dengan perkembangan teknologi AI. Setiap klaim dalam penelitian didasarkan pada sumber yang relevan dan dapat ditelusuri, sedangkan perbedaan pandangan antar sumber tetap dicatat sebagai bagian dari analisis kritis.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahapan penentuan ruang lingkup kajian, penelusuran dan seleksi literatur, pencatatan serta ekstraksi data, analisis tematik, perbandingan antarsumber, dan penyusunan sintesis konseptual. Hasil sintesis digunakan untuk menjelaskan arah rekonstruksi teori pendidikan kontemporer dengan tetap mempertimbangkan aspek pedagogis, teknologi, etika, sosial, dan budaya. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung sehingga tidak mengumpulkan data pribadi, tetapi prinsip etika akademik tetap diterapkan melalui penggunaan sumber secara bertanggung jawab dan pencantuman sitasi yang tepat. Keterbatasan penelitian terletak pada ketergantungannya terhadap ketersediaan dan kualitas literatur serta perkembangan AI yang sangat cepat, sehingga kemungkinan terdapat penelitian atau kebijakan terbaru yang belum terakomodasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diposisikan sebagai sintesis konseptual yang dapat menjadi dasar bagi penelitian empiris pada tahap berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Bagian ini merangkum temuan utama dari kajian literatur terkait rekonstruksi teori pendidikan kontemporer di era AI dan implikasinya bagi peran guru, peserta didik, serta desain dan pelaksanaan pembelajaran. Penekanan analisis adalah pada bagaimana AI memfasilitasi pembelajaran adaptif dan personalisasi, sambil menimbang nuansa etika, nilai budaya, dan konteks kebijakan seperti Merdeka Belajar serta kurikulum Merdeka. Temuan ini diuraikan dengan sintesis antar Referensi (Hakim et al., 2024)-(Sahren et al., 2023) yang relevan dalam kerangka pembahasan, serta mempertimbangkan pandangan yang beragam mengenai manfaat dan risiko AI dalam pendidikan (Haris, 2022)(Rochim, 2024)(Hanis & Wahyudin, 2024).

Hasil utama tematik

1). AI sebagai pemicu rekonstruksi pembelajaran adaptif dan personalisasi

AI berperan sebagai pendorong pembelajaran adaptif yang dapat menyesuaikan rencana pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta didik, serta menghasilkan konten pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Beberapa sumber menekankan bahwa personalisasi pembelajaran didorong oleh analisis data pembelajaran untuk menyesuaikan materi, kecepatan, dan tujuan pembelajaran (personalized/adaptive learning) (Winarno, 2024)(Saputra et al., 2023). Sumber-sumber tersebut juga menyoroti perlunya evaluasi fitur, infrastruktur, dan kebijakan penilaian yang tepat untuk implementasi praktisnya (Serdianus & Saputra, 2023); (Wijayanto, 2021). Dalam konteks Indonesia, literatur menekankan bahwa transformasi menuju pembelajaran berbasis AI perlu didukung oleh kebijakan kurikulum, infrastruktur digital, dan literasi digital bagi guru maupun peserta didik agar personalisasi AI tidak mengarah pada distorsi nilai atau ketidakadilan akses (Gusteti et al., 2023)(Nurjanah et al., 2024)(Hanis & Wahyudin, 2024). Secara konseptual, AI memfasilitasi desain pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik dengan tujuan mengembangkan kompetensi abad ke-21 (4C: creativity, critical thinking, communication, collaboration) melalui pendekatan yang disesuaikan dengan konteks lokal dan budaya (Puspa et al., 2023); (Sumaryanta & Wibawa, 2020).

2) Peran guru dalam ekosistem AI: fasilitator, agen perubahan, dan penjaga etika

Gambaran peran guru di era AI beralih menuju fasilitator pembelajaran, pemimpin kurikulum, pengelola data pembelajaran, serta penyedia umpan balik kontekstual yang didukung teknologi. Beberapa referensi menekankan perlunya literasi digital, kepemimpinan pembelajaran, serta kemampuan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab untuk memastikan pembelajaran tetap manusiawi dan bermakna (Haris, 2022)(Puspa et al., 2023); (Wahyudin et al., 2023)(Hanis & Wahyudin, 2024). Dalam konteks Islam, peran guru juga mencakup integritas akhlak dan kehati-hatian dalam menjaga nilai-nilai keagamaan sambil memanfaatkan AI untuk meningkatkan pemahaman teks suci secara etis (Hakim et al., 2024)(Mushofa, 2023)(Rochim, 2024)(Hanis & Wahyudin, 2024). Nuansa pendapat menunjukkan bahwa beberapa studi

menyoroti risiko distorsi nilai, apabila AI tidak diawasi secara etis, sementara studi lain menekankan manfaatnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perencanaan yang lebih efisien dan terarah secara konteks (Hakim et al., 2024)(Rochim, 2024)(Hanis & Wahyudin, 2024). Peran guru sebagai pendidik yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya, etika, dan kemanusiaan tetap menjadi fondasi profesionalisme di era digital (Haris, 2022)(Mushofa, 2023)(Wahyudin et al., 2023).

3) Peran peserta didik dan penguatan literasi abad ke-21

Peserta didik di era AI diharapkan memiliki akses ke pembelajaran yang lebih personal, relevan dengan minat dan bakat, serta terlibat secara aktif dalam desain pembelajaran. Kebutuhan akan literasi informasi, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan pengembangan kompetensi 4C menjadi fokus utama untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan abad ke-21 (Winarno, 2024)(Saputra et al., 2023)(Sumaryanta & Wibawa, 2020)(Syaputra et al., 2023). konteks regional seperti Merdeka Curriculum dan upaya Merdeka Belajar dipandang relevan dalam menyediakan kerangka yang mendukung pembelajaran kontekstual dan berimplikasi pada integritas akademik serta penguatan karakter siswa (Syaputra et al., 2023)(Nurjanah et al., 2024)(Hanis & Wahyudin, 2024). Terdapat nuansa antara peningkatan akses terhadap konten digital dan potensi tantangan etika. AI dalam pendidikan Islam, misalnya, membuka peluang pemahaman teks suci yang lebih mendalam namun menuntut kehati-hatian terhadap konteks nilai-nilai keislaman dan akhlak peserta didik (Hakim et al., 2024)(Mushofa, 2023)(Rochim, 2024). Perhatian terhadap inequities akses dan kualitas interaksi manusia juga diangkat dalam literatur (Hakim et al., 2024)(Rochim, 2024)(Hanis & Wahyudin, 2024).

4) Desain proses pembelajaran, infrastruktur, dan kebijakan pendukung

Transformasi pembelajaran di era AI menuntut desain instruksional yang menyeimbangkan otomatisasi dengan partisipasi manusia, serta desain penilaian yang adil dan akurat. Kebutuhan infrastruktur TIK, pelatihan guru, dan kebijakan penilaian yang jelas menjadi fokus kajian implementasi kurikulum berbasis teknologi (Winarno, 2024)(Serdianus & Saputra, 2023); (Saputra et al., 2023)(Syaputra et al., 2023)(Hanis & Wahyudin, 2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar dipandang sebagai kerangka kebijakan yang dapat memfasilitasi rekonstruksi pembelajaran di era AI dengan penekanan pada pembelajaran yang Meaningful, Fun, dan relevan, sambil menjaga nilai-nilai Pancasila dan literasi digital yang merata bagi semua peserta didik (Syaputra et al., 2023)(Nurjanah et al., 2024)(Hanis & Wahyudin, 2024). Beberapa karya juga menekankan pentingnya konteks budaya lokal dan karakter peserta didik sebagai bagian dari rekonstruksi kurikulum kontemporer (Mushofa, 2023)(Puspa et al., 2023); (Wijayanto, 2021)(Rosyidah & Zainuddin, 2024).

5) Nuansa pro-kontra: manfaat AI vs risiko etika/pendistorsi nilai

Secara umum literatur menunjukkan dua aliran pandangan: potensi AI untuk meningkatkan personalisasi, akses ke sumber belajar, dan efisiensi pembelajaran; serta risiko terkait etika, distorsi nilai, dan berpotensi mengubah dinamika hubungan guru-peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan akhlak dan integritas nilai (Hakim et al., 2024)(Mushofa, 2023)(Rochim, 2024)(Hanis & Wahyudin, 2024). Perdebatan ini menekankan perlunya tata kelola etika, pedoman penggunaan AI, serta adaptasi kurikulum yang memantapkan penguatan karakter siswa sambil memanfaatkan AI secara bertanggung jawab (Hakim et al., 2024)(Rochim, 2024)(Hanis & Wahyudin, 2024).

6) Implikasi praktis untuk konteks Indonesia dan skema global

Secara praktis, rekonstruksi teori pendidikan kontemporer di era AI merekomendasikan: (a) penguatan literasi digital bagi guru dan peserta didik; (b) desain kurikulum yang mengintegrasikan AI secara etis, inklusif, dan berfokus pada pengembangan 4C; (c) infrastruktur pendukung seperti fasilitas TI, pelatihan guru, dan kebijakan penilaian yang adil; (d) integrasi nilai budaya dan akhlak dalam konteks keagamaan, terutama untuk pendidikan Islam; (e) pemanfaatan kebijakan nasional (Mis. Merdeka Belajar, Merdeka Curriculum) sebagai landasan

untuk transisi yang adil dan inklusif (Winarno, 2024)(Haris, 2022)(Gusteti et al., 2023)(Mushofa, 2023)(Rochim, 2024)(Syaputra et al., 2023)(Nurjanah et al., 2024)(Hanis & Wahyudin, 2024).

Diskusi nuansa dan perbandingan temuan

Perbedaan pandangan di antara referensi utama menekankan dua fokus utama: peluang AI untuk personalisasi dan efisiensi pembelajaran versus risiko etika dan distorsi nilai. Beberapa karya menekankan potensi AI untuk meningkatkan akses sumber belajar dan pemahaman bahasa Arab dalam konteks pendidikan Islam, sementara yang lain menyoroti perlunya supervisi etik dan kehati-hatian terhadap interpretasi teks suci ketika menggunakan AI (Hakim et al., 2024)(Mushofa, 2023)(Rochim, 2024)(Hanis & Wahyudin, 2024). Ada konsensus mengenai perlunya infrastruktur pendukung dan pelatihan guru sebagai syarat mutlak untuk realisasi manfaat AI dalam pembelajaran. Namun, adanya variasi konteks (pendidikan umum, pendidikan Islam, kurikulum Merdeka, Society 5.0) memunculkan nuansa implementasi yang berbeda di tingkat kebijakan, kurikulum, dan praktik kelas (Winarno, 2024)(Gusteti et al., 2023)(Saputra et al., 2023)(Syaputra et al., 2023)(Wahyudin et al., 2023)(Hanis & Wahyudin, 2024). Beberapa karya lebih bersifat konseptual atau kajian pustaka, sementara lainnya memberikan temuan empiris terkait implementasi AI (mis. penyusunan RPP/asesmen berbasis AI, pelatihan penggunaan AI di sekolah dasar) (Serdianus & Saputra, 2023); (Hanis & Wahyudin, 2024)(Sahren et al., 2023). Perpaduan temuan ini menegaskan perlunya kombinasi kajian teoretis dan riset terapan untuk membangun kerangka rekonstruksi teori yang komprehensif.

Implikasi teoretis dan praktis

Secara teoretis, rekonstruksi teori pendidikan kontemporer di era AI memerlukan integrasi antara teori-teori klasik tentang peran guru, hak peserta didik, dan desain pembelajaran dengan dinamika teknologi, etika, serta konteks budaya (termasuk perspektif Islam) dalam kerangka Society 5.0 dan 4C. Peran utama guru sebagai fasilitator, pemimpin pembelajaran, dan penjaga etika tetap relevan dalam ekosistem AI (bukti: (Haris, 2022)(Mushofa, 2023)(Wahyudin et al., 2023)(Hanis & Wahyudin, 2024). Peserta didik menjadi subjek pembelajaran yang lebih aktif dengan literasi digital dan kompetensi 4C (bukti: (Winarno, 2024)(Saputra et al., 2023)(Sumaryanta & Wibawa, 2020). Desain pembelajaran perlu memadukan AI dengan infrastruktur dan kebijakan penilaian yang adil (bukti: (Winarno, 2024)(Serdianus & Saputra, 2023); (Saputra et al., 2023)(Syaputra et al., 2023)(Hanis & Wahyudin, 2024).

Secara praktis, literatur merekomendasikan: (a) peningkatan literasi digital untuk guru dan siswa, (b) kebijakan penilaian yang jelas dan adil, (c) pelatihan guru berkelanjutan dan penguatan kepemimpinan pembelajaran, (d) penggunaan AI untuk personalisasi sambil menjaga akhlak dan nilai budaya, terutama dalam pendidikan Islam, (e) adopsi kebijakan Merdeka Belajar/Merdeka Curriculum untuk memandu transisi yang inklusif. Rekomendasi ini konsisten dengan narasi kebijakan nasional dan kerangka kurikulum yang ada (Haris, 2022)(Gusteti et al., 2023)(Syaputra et al., 2023)(Nurjanah et al., 2024).

Keterbatasan kajian

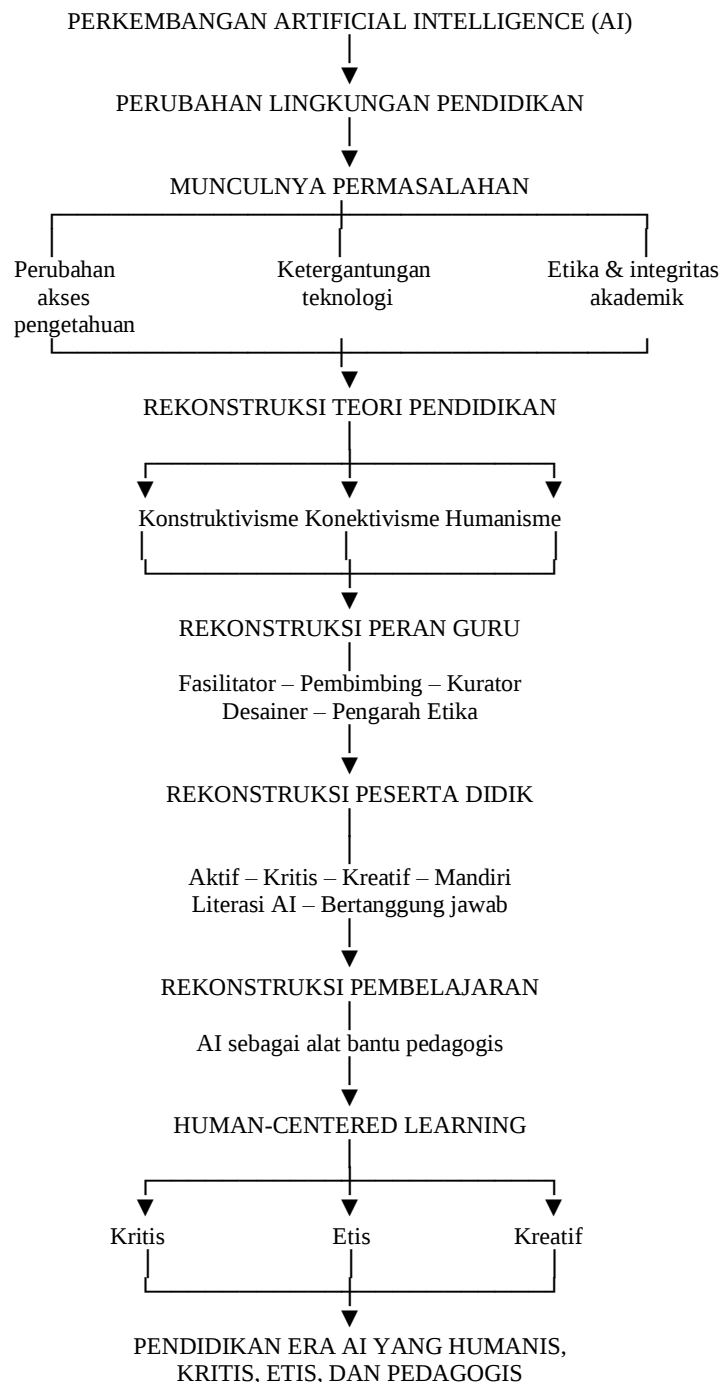
Perlu diakui bahwa sebagian sumber bersifat kajian pustaka atau konseptual, sehingga generalisasi empiris perlu diuji melalui studi lapangan yang melibatkan guru, peserta didik, dan institusi pendidikan di berbagai tingkat dan wilayah. Beberapa studi empiris terkait implementasi AI di sekolah dasar atau sekolah lainnya telah dilaporkan tetapi jumlahnya terbatas dalam kumpulan referensi ini (Serdianus & Saputra, 2023); (Sahren et al., 2023). Perkembangan AI dan kebijakan pendidikan bergerak cepat; temuan di atas merefleksikan kerangka literatur hingga saat ini dan perlu diperbarui secara berkala dengan data empiris terbaru serta evaluasi kebijakan implementasi di tingkat lokal dan nasional (Winarno, 2024)(Saputra et al., 2023).

Penutup

Hasil kajian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar untuk merekonstruksi teori pendidikan kontemporer di era digital, asalkan peran guru diposisikan sebagai fasilitator yang bertanggung jawab secara etis, peserta didik diberi ruang untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif dengan literasi digital 4C, dan desain pembelajaran didukung infrastruktur serta

kebijakan yang menyeimbangkan otomatisasi dengan interaksi manusia yang bermakna. Implementasi kebijakan Merdeka Belajar dan Merdeka Curriculum menyediakan konteks kebijakan yang relevan untuk memediasi transisi ini di Indonesia, sambil tetap menghormati nilai-nilai budaya dan keagamaan. Perbedaan nuansa antara referensi terkait etika, budaya, dan praktik kelas perlu disorot dalam penerapan kebijakan di tingkat sekolah dan regional (Hakim et al., 2024) (Haris, 2022)(Gusteti et al., 2023)(Mushofa, 2023)(Rochim, 2024)(Syaputra et al., 2023)(Nurjanah et al., 2024)(Wahyudin et al., 2023).

Kerangka Berfikir Penelitian



4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan Perkembangan *Artificial Intelligence* telah membawa perubahan mendasar terhadap lingkungan pendidikan kontemporer. AI tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga mendorong perubahan terhadap cara pendidikan memahami pengetahuan, hubungan guru dan peserta didik, serta proses pembelajaran. Pertama, perkembangan AI mendorong rekonstruksi landasan teori pendidikan dari paradigma yang menekankan transfer pengetahuan menuju paradigma yang menekankan konstruksi, konektivitas, evaluasi, dan pengelolaan pengetahuan. Kedua, AI mengubah peran guru dari sumber utama informasi menjadi fasilitator, pembimbing, kurator pengetahuan, desainer pembelajaran, serta pengarah etika. Pada saat yang sama, peserta didik dituntut menjadi pembelajar aktif yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan literasi AI.

Ketiga, proses pembelajaran perlu direkonstruksi dengan menempatkan AI sebagai alat bantu pedagogis, bukan sebagai pengganti guru maupun pengganti kemampuan berpikir peserta didik. Pembelajaran di era AI perlu berorientasi pada manusia, kritis, kolaboratif, kreatif, reflektif, dan etis. Dengan demikian, rekonstruksi teori pendidikan di era AI bukan berarti menggantikan teori pendidikan yang telah ada dengan teknologi, tetapi mengembangkan kembali konsep dan praktik pendidikan agar mampu menjawab perubahan lingkungan belajar tanpa kehilangan tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk manusia yang berpengetahuan, berkarakter, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

5. REFERENCES

- Gusteti, M. U., Jamna, J., & Marsidin, S. (2023). Pemikiran Digitalisme Dan Implikasinya Pada Guru Penggerak Di Era Metaverse. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 317–325. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4417>
- Hakim, F., Fadlillah, A. N., & Rofiq, M. N. (2024). Artificial Intellegence (AI) Dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 129–144. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330>
- Hanis, M., & Wahyudin, D. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Penyusunan Asesmen Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1199–1207. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2252>
- Haris, M. (2022). Peran Pendidik Dalam Pemanfaatan E-Learning Di Era Society 5.0. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 3(2), 119–127. <https://doi.org/10.54373/imeij.v3i2.646>
- Khairani, H., Nasution, M. M., Garzita, R. V., Wulandari, T., & Nasution, S. (2024). Analisis Hubungan Antara Minat Kaligrafi Dengan Keterampilan Menulis Arab Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UIN Sumatera Utara. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 47–57.
- Mushofa, M. (2023). Kandungan Kitab Ta'lim Muta'alim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer. *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, 2(1), 22–33. <https://doi.org/10.56916/ijess.v2i1.355>
- Nurjanah, N., Sudaryat, Y., Haerudin, D., Srihilmawati, R., & Darajat, D. (2024). Implementation of Merdeka Curriculum for Sundanese Language Subject Towards the Era of Smart Society 5.0. *Daengku Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 4(3), 428–435. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku2552>
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi Pendidikan Abad 21 Dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3309–3321. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>
- Rochim, A. A. (2024). Kecerdasan Buatan: Resiko, Tantangan Dan Penggunaan Bijak Pada Dunia Pendidikan. *Antroposen Journal of Social Studies and Humaniora*, 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v3i1.6780>
- Rosyidah, H., & Zainuddin, M. R. (2024). Peran Guru Pai Menjadikan Masjid Sebagai Pusat Dakwah Dan Edukasi Islam Di Era Kotemporer (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ar-Rosyid

- Tulungagung). *Al-Muaddib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 142–153. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1074>
- Sahren, S., Dalimunthe, R. A., Afrisawati, A., & Butar-Butar, M. W. (2023). Pelatihan Penerapan Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence Di UPT SD Negeri 04 Sei Muka. *Journal of Indonesian Social Society (Jiss)*, 1(3), 132–139. <https://doi.org/10.59435/jiss.v1i3.205>
- Saputra, H., Utami, L. F., & Purwanti, R. D. (2023). Era Baru Pembelajaran Matematika: Menyongsong Society 5.0. *Indiktika Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(2), 146–157. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v5i2.11155>
- Serdianus, S., & Saputra, T. (2023). Peran Artificial Intelligence Chatgpt Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0. *Masokan Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.34307/misp.v3i1.100>
- Sumaryanta, S., & Wibawa, A. D. (2020). Rekonstruksi Pembelajaran Matematika Di Era Revolusi Industri 4.0. *Idealmathedu Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 7(1), 11–25. <https://doi.org/10.53717/idealmathedu.v7i1.135>
- Syaputra, A. F., Hidayati, D., & Maya, N. (2023). Digitalisasi Pendidikan Pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(11), 2207–2217. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.908>
- Wahyudin, A., Rizki, A., Nasirudin, H., & Prayogi, L. (2023). Transformasi Pendidikan Islam Di Era Smart Society 5.0: Strategi Kepala Madrasah Untuk Meningkatkan Pembelajaran Guru Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Ar-Rosikhun Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 107–117. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v2i2.23070>
- Wijayanto, A. (2021). *Akademisi Dalam Lingkaran Daring*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9q5n6>
- Winarno, W. (2024). Implementasi Personalized Learning Menggunakan Literacy Ict Digital : Sebuah Systematic Literatur Review. *Hinef Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 26–37. <https://doi.org/10.37792/hinef.v3i1.1169>
- Yuspita, Y. E., Okra, R., Musril, H. A., Derta, S., Jasmienti, J., Alamsyah, Y., Tanjung, R. N., & Putra, M. A. (2023). Pemanfaatan Aplikasi AI Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru KKG PAI Dalam Bidang Kecamatan Baso. *Jurnal Dedikasia Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 136. <https://doi.org/10.30983/dedikasia.v3i2.8085>